

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Salah satu infeksi yang sering terjadi adalah pneumonia, yang masih menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian pada anak di bawah lima tahun (Sakiguna et al., 2025). Pneumonia adalah infeksi akut yang menyerang jaringan paru-paru, terutama pada bagian alveoli yang disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus, atau jamur. Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti demam, batuk, peningkatan sekret, serta gangguan pernapasan berupa peningkatan frekuensi napas dan tarikan dinding dada bagian bawah (Aprilia et al., 2024)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2022) pneumonia masih menempati posisi sebagai penyebab utama kematian anak usia di bawah 5 tahun secara global. Pada tahun 2019, sekitar 740.180 balita meninggal akibat pneumonia, yang setara dengan 14% total dari seluruh kematian balita. Secara global, penyakit ini menyebabkan sekitar 2.200 kematian anak setiap harinya. Beban mortalitas tertinggi akibat pneumonia ditemukan di wilayah Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (Sri Rezeki et al., 2025).

Masalah pneumonia masih menjadi tantangan di masyarakat Indonesia berdasarkan laporan (Kementrian Kesehatan, 2024) Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita mengalami penurunan menjadi 36,95%. Provinsi dengan

cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi yaitu Papua Barat sebesar 75%, diikuti oleh DKI Jakarta sebesar 72,4%, dan Provinsi Bali sebesar 71,6%.

Data di Provinsi Bali menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia pada balita tahun 2022 meningkat menjadi 5.048 kasus dengan proporsi kematian mencapai 12%. Tren peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dengan jumlah kasus tercatat sebanyak 5.743 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sanjiwani Gianyar jumlah kasus pneumonia pada anak pada tahun 2023 tercatat sebanyak 117 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah kasus mengalami penurunan menjadi 75 kasus, dan pada tahun 2025 kembali menurun menjadi 22 kasus.

Kejadian pneumonia tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan agen infeksi, tetapi juga oleh berbagai faktor predisposisi yang berkaitan dengan kondisi individu serta lingkungan tempat tinggal. Sejumlah faktor risiko diketahui berkontribusi terhadap terjadinya pneumonia pada balita, antara lain riwayat kontak dengan penderita, tidak lengkap imunisasi dasar, status gizi buruk, tidak memperoleh ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, kurangnya suplementasi vitamin A, serta lingkungan yang tidak sehat. Salah satu faktor lingkungan yang meningkatkan risiko adalah tingginya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dapat mempercepat penularan penyakit menular, termasuk pneumonia, karena semakin padat suatu wilayah, semakin besar peluang terjadinya kontak antarindividu yang memungkinkan penyebaran agen infeksius seperti bakteri, virus, dan jamur (Bella Ainur Rokhma, 2025).

Beberapa dampak yang dapat terjadi apabila pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif tidak ditangani, maka terjadinya penumpukan

sekret di saluran pernapasan yang dapat menghambat masuknya oksigen ke dalam tubuh, sehingga suplai oksigen ke jaringan menjadi berkurang. Kondisi ini berisiko menyebabkan penurunan kesadaran pada anak, kerusakan otak, hingga berujung pada kematian apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat (Arisanti Kadek et al., 2025).

Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Kondisi ini mengakibatkan defisit kemampuan dalam membersihkan sekret atau sumbatan dari saluran napas untuk menjaga jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Pada anak yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas yang tidak efektif akibat pneumonia dapat diberikan tindakan keperawatan untuk menangani masalah tersebut. Berdasarkan standar intervensi keperawatan Indonesia upaya yang dilakukan untuk menangani masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif dapat dilakukan beberapa intervensi yaitu latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, pemantauan respirasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Selain itu, tindakan keperawatan juga dapat berupa pemberian inhalasi dengan tujuan mengencerkan dahak pada anak sehingga memudahkan untuk proses pengeluaran dahak serta tindakan nonfarmakologis dapat dilakukan dengan fisioterapi dada (Arisanti Kadek et al., 2025)

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka diperlukan laporan kasus tentang “Asuhan Keperawatan pada An.R dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada An.R yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada An.R yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada An.R yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada An.R yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada An.R yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada An.R yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026.

- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada An.R yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat Pneumonia di Ruang Picu Nicu RSUD Sanjiwani 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat berkontribusi di dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi praktisi keperawatan Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif pada pasien yang mengalami bersihan jalan napas yang tidak efektif akibat pneumonia.
- b. Manfaat bagi manajemen pelayanan keperawatan Laporan kasus ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk manajemen pelayanan keperawatan dalam menyusun kebijakan serta strategi pelayanan keperawatan yang lebih baik, guna mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat.